

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak idealnya berada di tengah keluarga dan merasakan kasih sayang serta suasana rumah yang hangat. Anak-anak yang merupakan anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada setiap orang tua patut untuk mendapatkan pengasuhan dan kasih sayang terbaik selama masa hidupnya. Dalam Islam, masa-masa perkembangan anak merupakan fase-fase terpenting yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar kelak anak tersebut dapat menjadi hamba Allah SWT. Dalam Islam, anak terlahir dengan fitrah yang membawa kepada kebaikan sehingga para orang tua maupun lingkungan tempat anak-anak bertumbuh perlu memahami bagaimana proses pembinaan anak pada setiap fase perkembangannya.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak merupakan anugerah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang pada dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>2</sup> Menurut Augustinus, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban. Hal tersebut dapat dikarenakan anak-anak memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman terhadap realitas kehidupan sehingga mereka cenderung mudah meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat.<sup>3</sup> Anak-anak terlahir dengan fitrah yang artinya mereka memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan, namun beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak merupakan

---

<sup>1</sup> Moh Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung*, h. 364

<sup>2</sup> Azis Al Rosyid, dkk, "Kajian Kriminologi atas Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian", *Law Research Review Quarterly*, 5(2), (2019), h. 160.

<sup>3</sup> Qomar, Mujamil, dkk., *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003).

pengaruh dari lingkungan dan pola pikir anak tersebut. Dalam pengasuhan anak-anak, orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting untuk mengawal perkembangan anak-anak sehingga mereka tumbuh dengan baik secara fisik maupun moral. Setiap fase perkembangan anak merupakan fase penting yang memiliki cara pembinaan yang berbeda-beda. Namun, orang tua diminta lebih berhati-hati saat anak-anak mulai memasuki fase pubertas dimana anak pada umumnya sedang mencari jati diri sehingga cenderung sering menampilkan perilaku yang memberontak atau sikap acuh tak acuh sehingga orang tua harus lebih peka dan bersikap antisipatif terhadap anak sehingga tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan.

Masa pubertas biasanya disebut dengan “masa kejam” yang berlangsung pada usia 10-11 tahun dimana anak-anak sering menunjukkan perilaku bermasalah mereka sehingga pada fase ini perlu adanya bimbingan yang intens terhadap anak karena akan berdampak pada fase-fase setelahnya. Pada fase ini, tidak jarang anak-anak mulai melakukan beberapa tindakan yang menyimpang dari norma sekitar dikarenakan rasa penasaran mereka yang teramat besar untuk mencoba dan mengeksplor hal-hal baru. Jika orang tua tidak memberikan pengawasan yang ketat pada anak dan perhatian yang lebih, anak-anak bisa memberontak dan melakukan hal-hal yang menentang bahkan menyimpang dari hukum.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa kenakalan anak atau remaja dikarenakan adanya *expectation gap* atau tidak adanya kesesuaian antara cita-cita atau harapan dengan sarana atau fasilitas yang dapat menyampaikan mereka pada harapan tersebut. Perilaku tindak pidana pada anak pada umumnya merupakan gambaran dari kondisi lingkungan sekitar anak yang menunjukkan sikap acuh, tidak adanya

kepekaan dan pengabaian terhadap anak sehingga ketika anak tidak mendapatkan perhatian yang lebih, mereka akan melakukan tindakan menyimpang dan melawan hukum.<sup>4</sup> Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan perhatian dan pengayoman serta perlindungan agar mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang yang berujung pada perbuatan pidana.

Di Indonesia terdapat aturan yang melindungi, mensejahterakan dan memenuhi hak-hak anak diantaranya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Namun pada kenyataannya, jumlah kasus anak yang terlibat hukum terus bertambah dari tahun ke tahun berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan bahwa adanya Undang-Undang tersebut tidak memberikan jaminan bahwa anak-anak dapat terlindungi dan mendapatkan hak-hak mereka dengan sempurna.<sup>5</sup> Namun meskipun demikian, anak-anak yang melakukan tindak kriminal dan berhubungan dengan hukum tetap harus diberikan penanganan sebagai bagian dari kebijakan dan upaya penanggulangan kejahatan anak yang tujuan utamanya adalah melakukan perlindungan terhadap anak dan upaya mensejahterakan anak-anak.

Anak-anak yang terlibat dengan hukum karena melakukan tindakan kriminal menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), memberikan isyarat bahwa anak-anak yang memiliki masalah dengan hukum tidak diperkenankan untuk dihukum sebagaimana narapidana dewasa. Hal

---

<sup>4</sup> Azis Al Rosyid, dkk, "Kajian Kriminologi atas Kasus Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pencurian", *Law Research Review Quarterly*, 5(2), (2019), h. 160.

<sup>5</sup> *Ibid*, h.161

tersebut ditetapkan dengan pertimbangan bahwa menghukum anak bukan merupakan tindakan untuk menyelesaikan konflik, namun justru akan menimbulkan dampak untuk mental dan psikis anak sehingga dikhawatirkan anak tidak akan mendapatkan efek jera bahkan cenderung masih berani mengulangi perbuatannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, berdasarkan Undang-Undang tersebut, anak-anak yang memiliki masalah dengan hukum kemudian ditempatkan di lembaga pembinaan yang disebut dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk mendapatkan pembinaan khusus dan tetap mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang anak. Pembinaan terhadap anak-anak yang berkonflik dengan hukum bertujuan agar tidak menimbulkan perbedaan hak-hak antara anak-anak bebas dengan anak-anak yang dianggap melakukan tindakan pidana.

Satu hal yang menjadi himbauan sekaligus harapan dari para pembina LPKA adalah agar setelah anak-anak selesai menjalani masa pembinaan, masyarakat dapat menerima mereka dengan ikhlas, dan memberi dukungan mental psikologis yang positif agar mereka dapat terus percaya diri melangkah menuju masa depan yang lebih baik. Anak-anak yang berada di LPKA sebagian besar merupakan anak-anak di fase remaja dengan rentang usia 14-18 tahun dimana fase remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga terjadi banyak perubahan dan dinamika psikologis pada anak-anak di fase tersebut. Anak-anak yang mendapatkan pembinaan di LPKA sering kali mendapatkan stressor yang beragam seperti terpisah dengan keluarga dan teman sebaya, harus menjalani rutinitas yang monoton dan membosankan dengan beragam peraturan ketat, beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki aturan yang menekan, bahkan stigma negative dan

---

<sup>6</sup> Fransiska Novita Eleanora & Esther Masri, "Pembinaan Khusus Anak Menurut Sistem Peradilan Pidana Anak", *Jurnal Kajian Ilmiah*, Volume 18, Nomor 3, (2018), h. 216.

diskriminasi dari masyarakat sekitar terhadap anak-anak yang mendapatkan pembinaan di LPKA. Stressor tersebut dapat menyebabkan seorang anak cenderung berpotensi mengalami depresi karena perasaan cemas selama menjalani pembinaan. Tekanan psikologis yang dialami anak-anak di LPKA dapat menyebabkan mereka melakukan perilaku maladaptive seperti menarik diri dari lingkungan, bahkan pada beberapa kasus anak-anak di LPKA cenderung tidak bisa menerima kondisi dirinya sendiri.

*Self acceptance* pada Individu penting sebagai indikator kesehatan mentalnya. Seseorang harus memiliki penerimaan yang baik terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk aktualisasi diri. *Self acceptance* merupakan sikap positif dimana individu merasa puas terhadap dirinya, mengetahui dan mengakui kualitas, bakat, kemampuan, kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya. Ellis menyebutkan bahwa *self acceptance* merupakan suatu kondisi dimana individu secara utuh menerima dirinya sendiri tanpa syarat baik kelebihan maupun keterbatasannya.<sup>7</sup> Individu yang memiliki *self acceptance* yang baik cenderung bersikap lebih toleransi terhadap kondisi apapun yang dihadapinya. Sementara individu yang memiliki *self acceptance* yang negatif cenderung kurang bertoleransi terhadap kondisi dirinya, sehingga dia tidak mampu menerima perasaan, emosi bahkan situasi tidak menyenangkan yang sedang dihadapinya.

Hurlock menyebutkan bahwa untuk mencapai *self acceptance* pada individu dibutuhkan beberapa kondisi salah satunya terbebas dari beban psikologis. Sementara itu, beban psikologis yang dihadapi anak-anak di LPKA dapat menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan kepercayaan diri dan rentan

---

<sup>7</sup> Rizkiani Tri Ramdani, dkk, "Self Acceptance pada Anak Didik LAPAS (ANDIKPAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)", *Jurnal Keperawatan* Volume 14 No S1 (2022), h. 49.

mengalami depresi sehingga mereka cenderung memiliki *self acceptance* yang negatif.<sup>8</sup> Untuk dapat bertahan menghadapi situasi tidak menyenangkan selama menjalani masa pembinaan di LPKA, individu harus memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk menghadapi berbagai hambatan dan tekanan selama menjalani pembinaan di LPKA. Kecerdasan dalam menghadapi hambatan dan tekanan disebut *Adversity quotient*. *Adversity Quotient* diperlukan oleh individu untuk bertahan dalam menghadapi hambatan dan rintangan yang dilaluinya agar bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan dan situasi tidak menyenangkan yang dihadapinya.<sup>9</sup>

*Adversity Quotient* bukan merupakan kecerdasan yang memiliki sifat tetap. *Adversity Quotient* dapat dikembangkan dan ditingkatkan berdasarkan faktor-faktor seperti motivasi, produktivitas, keinginan belajar dan daya saing. Pada anak-anak yang menjalani pembinaan di LPKA, *Adversity Quotient* dapat dikategorikan berdasarkan tinggi rendahnya menjadi tiga kategori yaitu *climbers* dimana anak memiliki kesediaan untuk bertahan dan memperbaiki diri untuk meraih cita-citanya selama di LPKA. Kategori di bawahnya adalah *campers* dimana anak cenderung menjalani kesehariannya di LPKA apa adanya tanpa memiliki cita-cita yang kuat setelah keluar dari masa pembinaan. Sementara kategori terendah dari *Adversity Quoient* anak-anak di LPKA adalah *quitters* dimana mereka cenderung lari dan tidak mampu bertahan menghadapi hambatannya sehingga mereka akan mengalami stress dan kurang mampu menerima dirinya sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

<sup>9</sup> M. Randi Gentamandika, "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung", *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 2(1), (2016), h. 53.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 54

Terkait beberapa uraian di atas, penulis menemukan fenomena dimana beberapa anak di bawah pembinaan LPKA Kelas 1 Blitar memiliki *self acceptance* yang negatif terhadap dirinya. Beberapa dari mereka memutuskan untuk tidak bersedia mengikuti pembelajaran dikarenakan rasa putus asa terhadap masa depannya. Mereka menganggap keberadaan mereka di LPKA untuk menjalani pembinaan merupakan hal yang negatif sehingga mereka tidak memiliki harapan yang baik untuk masa depannya. Hal tersebut yang kemudian mempengaruhi motivasi mereka dalam mengembangkan diri.

Hal tersebut menjadi fenomena menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* terhadap *self acceptance* anak-anak di LPKA Kelas 1 Blitar. Dengan itu penulis merumuskan judul untuk penelitian ini yaitu : **“Pengaruh *Adversity quotient* Terhadap *Self acceptance* Pada Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Blitar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengaruh *adversity quotient* terhadap *self acceptance* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah ditetapkan agar pembahasan dalam penelitian berfokus pada suatu pokok permasalahan sehingga tidak menjalar pada pembahasan lain yang tidak relevan. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi hanya terhadap subjek yang diteliti yaitu narapidana anak di LPKA Kelas I Blitar dan pada dua variabel, yaitu variabel *adversity quotient* beserta Aspek-aspeknya yang terdiri dari *control*, *origin*,

*ownership*, *reach*, dan *endurance*, dan juga variabel *self acceptance* beserta Aspek-aspeknya yang terdiri dari perasaan sederajat, bertanggungjawab, berpendirian, percaya kemampuan diri, menerima keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan *adversity quotient* terhadap *self acceptance* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi tingkat *adversity quotient* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar?
2. Seberapa tinggi tingkat *self acceptance* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar?
3. Adakah pengaruh antara *adversity quotient* dengan *self acceptance* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat *self acceptance* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *adversity quotient* dengan *self acceptance* pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar.



## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi perkembangan disiplin keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi yang mengkaji tentang *adversity quotient* dan *self acceptance*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa motivasi bagi para narapidana anak di bawah binaan LPKA Kelas 1 Blitar untuk terus berkembang dan membentuk *self acceptance* yang positif selama menjalani masa pembinaan. Juga dapat memberikan motivasi kepada mereka untuk selalu menerima kekurangan dan kelebihan diri, dan berusaha yang terbaik.

#### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai urgensi *adversity quotient* dalam kehidupan sehari-hari begitupula pengaruhnya terhadap *self acceptance* pada seseorang.

#### c. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pihak pembina dan pengurus di LPKA untuk memberikan pembinaan yang tepat terhadap anak-anak yang berhubungan dengan kasus hukum dengan memperhatikan Aspek-aspek psikologis mereka terutama dalam aspek *self acceptance* dan *adversity quotient* sehingga pembinaan yang diterapkan dapat memberikan dampak positif bagi mereka.

#### d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat untuk dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

### G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pembatasan makna pada variabel-variabel yang akan diteliti sehingga tidak terjadi perbedaan pengertian dan ketidak-jelasan makna. Definisi operasional digunakan untuk istilah *self acceptance* dan *adversity quotient* sebagai variabel yang akan diteliti. Untuk menghindari kesalahpahaman maka dalam penelitian ini perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut :

*Self acceptance* adalah suatu kemampuan individu untuk menerima segala aspek yang ada pada dirinya sendiri baik positif maupun negatif, menerima sepenuhnya kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya apa adanya secara sadar sehingga dirinya dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam kondisi apapun, baik kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang kurang menyenangkan.

Sementara itu, *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki individu untuk menghadapi rintangan dan hambatan serta permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya sehingga individu tersebut dapat mengatasi permasalahannya dan bertahan di tengah-tengah hambatan yang sedang dihadapinya. *Adversity quotient* pada individu berguna agar individu dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan mendapatkan solusi atau jalan keluar dari permasalahannya.

## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada penulis mengenai variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dan mempertimbangkan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Adapun telaah mengenai penelitian terdahulu akan dijabarkan dalam penjelasan berikut :

- 1 Artikel yang berjudul “*Self acceptance* Pada Anak Didik LAPAS (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)” oleh Rizkiani Tri Ramdani dkk dalam Jurnal Keperawatan Volume 14 No S1, 2022.

Rizkiani melakukan penelitian terhadap 58 anak didik LAPAS yang berada pada usia remaja menengah (14-18) yakni 54. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar andikpas dengan jumlah 32 orang memiliki *self acceptance* yang tinggi dan hampir setengahnya dari jumlah andikpas yakni 26 orang memiliki *self acceptance* yang rendah. Rizkiani menjelaskan bahwa andikpas yang memiliki tingkat *self acceptance* tinggi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yakni hampir setengahnya andikpas sedang menjalani pendidikan pada tingkat menengah atas /menengah kejuruan (SMA/SMK) yaitu 20 andikpas.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizkiani dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan variabel penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penulisain Rizkiani menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method* untuk menganalisa data-data numerik yang didapatkan dari hasil kuesioner menggunakan instrument variabel *self acceptance* dan *adversity quotient* dan

---

<sup>11</sup> Rizkiani Tri Ramdani, dkk, “*Self acceptance* Pada Anak Didik LAPAS (ANDIKPAS) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)”, *Jurnal Keperawatan* Volume 14 No S1 (2022), h. 51.

wawancara subjek. Variabel-variabel pada kedua penelitian juga berbeda dimana penelitian ini meneliti dua variabel yaitu *self acceptance* dan *adversity quotient* sementara penelitian Rizkiani hanya meneliti *self acceptance*. Namun kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek penelitian yaitu anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

- 2 Artikel dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan *Adversity Quotient* Warga Binaan Remaja Di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung” yang ditulis oleh M. Rendi Gentamandika Putra dkk dalam Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol. 2 Nomor 1 tahun 2016.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 47 responden mempunyai motivasi berprestasi yang rendah serta 52 responden mempunyai *adversity quotient* yang sedang. Analisis korelasi Spearman–rank menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* yang bersifat positif dengan tingkat keterikatan yang kuat dan signifikan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Randi dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang diteliti dimana pada penelitian Randi, variabel bebas yang diteliti adalah motivasi belajar sementara pada penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah *self acceptance*. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel terikat yang diteliti yaitu *adversity quotient*.

- 3 Artikel dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan *Adversity Quotient* dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan” yang disusun oleh Ira

Dwiyati Harahap dan Dessy Pranungsari dalam Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan Vol. 2, Nomor 1 tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Ira dan Dessy bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan pada remaja jalanan dengan melibatkan 40 orang remaja jalanan di bawah dampingan LSM Rumah Impian Yogyakarta. Dari hasil penelitian, keduanya mendapatkan koefisien regresi berganda antara konsep diri dan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan. Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan pada remaja jalanan. Hasil koefisien korelasi antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan artinya semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan. Hasil koefisien korelasi *adversity quotient* antara konsep diri dengan kecemasan menghadapi masa depan artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ira dan Dessy terletak pada variabel penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel bebas yaitu konsep diri dan *adversity quotient*, sementara penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu *adversity quotient*.

- 4 Artikel berjudul “Konsep *Adversity Quotient* (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan : Ditinjau Dari Perspektif Al-Quran dan Hadits” yang ditulis oleh Mahmudah dan

---

<sup>12</sup> Ira Dwiyati Harahap dan Dessy Pranungsari, “Hubungan Konsep Diri dan *Adversity quotient* dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan”, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 2, Nomor 1 (2020), h. 4.

Fatimah Zuhriah dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 11 (1) tahun 2021.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Fatimah bertujuan untuk mengetahui konsep *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadist dengan metode penelitian yaitu studi kepustakaan. Dalam penelitian tersebut, sumber data diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *adversity quotient* dalam menghadapi cobaan jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits memiliki relevansi dengan unsur-unsur yang terkandung dalam sikap sabar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep *adversity quotient* dalam pandangan Islam adalah orang yang mampu bersabar dan optimis serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan.<sup>13</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu *adversity quotient*. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode dan sistematika penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan studi kepustakaan untuk meneliti *adversity quotient* berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, sementara penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method* dengan sumber data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada subjek.

---

<sup>13</sup> Mahmudah dan Fatimah Zuhriah, "Konsep *Adversity quotient* (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan : Ditinjau Dari Perspektif Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, Nomor 1, (2021), h. 16.

- 5 Artikel berjudul “Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B)” yang ditulis oleh Khairul Ihsan dalam JOM FISIP Vol. 3 Nomor 2 tahun 2016

Khairul melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak melakukan tindakan kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Kelas II B dengan subjek yaitu remaja yang berusia 15-19 tahun yang masih dalam tanggungan orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif yakni dengan membuat deskripsi atau gambaran mengenai berbagai fenomena yang ditemukan dilapangan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab anak melakukan tindak kriminal khususnya di kota Pekanbaru adalah faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, lemahnya penegakan hukum dan juga tak lepas dari kelalaian para orang tua dalam mendidik anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan Khairul dengan penelitian ini terletak pada rancangan penelitian dimana penelitian Khairul menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus sementara penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method*. Kedua penelitian memiliki kesamaan pada subjek yang diteliti yaitu anak-anak yang berhubungan dengan hukum.